

Volume 18, No. 22, Juni 2016

ISSN 1412-1689

Suluah

Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat

KELISANAN YANG DIUNGKAPKAN

**UNGKAPAN MINANGKABAU:
UPAYA VISUALISASI ALAM TAKAMBANG**

**PENGARUH MUSIK TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS
SISWA KELAS 1 SDN 19 AIR TAWAR BARAT, KECAMATAN PADANG UTARA,
KOTA PADANG**

**KEARIFAN LOKAL MINANGKABAU DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL :
STUDI TERHADAP LIMA UNGKAPAN TRADISIONAL MINANGKABAU
DI PASAMAN BARAT**

Suluah

Media Komunikasi Kesejarahan,
Kemasyarakatan, dan Kebudayaan
Suluah, Vol. 18 No. 22, Juni 2016

Pelindung
Dirjen Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Penanggungjawab
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya
Sumatera Barat

Penasehat Ahli
Anatona (Unand)
Hasanudin (Unand)
Zainal Aritin (Unand)
Nusyirwan Efendi (Unand)
Dwi Purwoko (LIPI) Undri
(BPNB Sumbar)

Pemimpin Redaksi
Hasanadi

Wakil Pemimpin Redaksi
SilviaDevi

Dewan Redaksi
Ernatip Seno
Efrianto
Errie Syah

Redaktur Pelaksana
Rismadona
AbrarHaris Kadril
Rahmadona

Kesekretarian
Ferawati
Fuad Hasan

Alamat Redaksi
Jl. Raya Belimbing 16A Kuranji, Padang
Telp.1Fax. (0751) 496181
e-mail: bpnb_padang@yahoo.com

Suluah diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Sumatera Barat. Buletin ini bertujuan menyebarkan informasi hasil pengkajian dan penganalisaan menyangkut masalah-masalah kesejarahan dan nilai-nilai tradisional, khususnya di daerah Sumatera Barat, Bengkulu, dan Sumatera Selatan serta daerah-daerah di Indonesia pada umumnya. Cakupan isi mengisyaratkan munculnya "pencerahan" pada kelompok masyarakat yang dapat digunakan sebagai alat mereproduksi dan mentransformasi sejarah dan kebudayaan daerah. Hasil reproduksi itu diharapkan dapat disumbangkan untuk memajukan kebudayaan nasional yang mampu menghadapi perkembangan zaman pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Kebijakan Penerbitan

Redaksi mengajak para ahli, sarjana, praktisi dan pemerhati masalah-masalah kesejarahan dan nilai-nilai tradisional untuk menuangkan buah pikirannya secara bebas dan bertanggungjawab lewat karya tulis di Suluah. Kami mengutamakan artikel yang membahas persoalan aktual yang sedang berkembang di tengah masyarakat dilihat dari perspektif sejarah dan kebudayaan. Kriteria utama tulisan adalah artikel yang berupa hasil penelitian dan memiliki nilai praktis serta bermanfaat untuk pengambilan suatu kebijakan. Selain itu, penerbit juga menerima tulisan-tulisan ilmiah yang berguna untuk mengembangkan dan memperkaya kerangka berpikir dalam mengkaji masalah-masalah sejarah, kemasyarakatan dan kebudayaan. Redaksi hanya menerima tulisan yang berbahasa Indonesia dan Inggris. Penulis yang tulisannya dimuat dalam Suluah, akan diberi imbalan. Artikel yang tidak diterbitkan akan dikembalikan jika disertai perangko secukupnya.

PENGANTARREDAKSI

Tanpa sadar dalam kehidupan kita begitu pentingnya ungkapan, ungkapan tersebut pun dengan nilai yang terpatrit di dalamnya. Ungkapan yang di hulunya kelisanan menjadi titik persoalan manusia ketika telah dimaknai. Maknanya terkadang mengandung berbagai unsur, seperti budaya dan sejarah. Semuanya telah mengilhami manusia untuk dapat berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Ibarat alunan musik, kelisanan musik yang diungkapkan membuat orang men jadi terharu bahkan punya nilai tersendiri. Begitulah akhirnya bila kelisanan yang diungkapkan tersebut.

Berkaitan dengan persoalan diatas maka tim redaksi menurunkan tulisan, yakni (1) Isyarat Ontologis Integrasi Ilmu Pengetahuan : Sebuah Kajian filsafat Terhadap Teks Haditssiksa Kubur oleh Fuady Anwar, (2) Demokrasi Perspektif Barat Timur dan Islam oleh Edi Saputra, (3) Pemerintah Darurat Republik Indonesia dan Loyalitas Masyarakat Sumatera Barat oleh Syafrizal, (4) Optimalisasi Kualitas Layanan (*Sevice Quality/Serqual*) Marketing Objek Wisata Sejarah Benteng Marlborough oleh Muhardi (5) Investasi Perantau Minangkabau pada Lahan Pertanian Studi Antropologi pada Perantau Nagari Padang Magek Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar oleh Mardoni (6) Pengaruh Musik terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris Siswa Kelas 1 SDN 19 Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang oleh Mutiara Al Husna, (7) Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) dalam Badai Pergolakan di Nagari Taram Tahun 1958-1965 oleh Zusneli Zubir, (8) Kearifan Lokal Minangkabau dalam Ungkapan Tradisional : Studi Terhadap Lima Ungkapan Tradisional Minangkabau di Pasaman Barat oleh Hasanadi, (9). Minangkabau dan Mukomuko: Studi Tentang Sistem Kekerabatan Orang Mukomuko oleh Refisrul, (10) Sutan Riska Tuanku Kerajaan dan Kerajaan Koto Besar

"Fenomena Politik di Sumatera Barat" oleh Efrianto, (11) Ungkapan Minangkabau: Upaya Visualisasi Alam Takambang oleh TIenn Immerry dan Femmy Dahlan, (12) Pariwisata Pulau Enggano (Potensi Maritim Pulau Terpencil) oleh Yulisman, (13) Orang Minangkabau di Tua Pejat Kabupaten Kepulauan Mentawai oleh Undri, dan (14). Munggah Pengantin: Adat dan Tradisi Perkawinan di Daerah Sungsang Kecamatan Banyusin II Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan oleh Hariadi, (15) Sagu (*Mtroxylon Sago*) dan Keladi (*Colocasia Spp*) sebagai Simbol Identitas dalam Mempertahankan Kearifan Pangan Lokal di Mentawai oleh Tresno.

Semoga setiap tulisan berikut memperkaya khasanah pengetahuan kita, sehinggasecara emosional maupun inteIaktual kita lebih mampu berempati terhadap eksistensi kelompok masyarakat dengan keanekaragarnn budaya yang mereka miliki. Selamat membaca (Hasan adi).

DAFTAR ISI

Isyarat Ontologis Integrasi Ilmu Pengetahuan;
(Sebuah Kajian filsafat terhadap Teks
Haditssiksa Kubur)
Fuady Anwar (1)

Demokrasi Perspektif Barat Timur dan Islam
Edi Saputra (14)

Pemerintah Darurat Republik Indonesia dan
Loyalitas Masyarakat Sumatera Barat
Syafrizal (30)

Optimalisasi Kualitas Layanan (*Service
Quality/Serqual*) Marketing Objek Wisata
Sejarah Benteng Marlborough
Muhardi (38)

Investasi Perantau Minangkabau pada Lahan
Pertanian Studi Antropologi pada Perantau
Nagari Padang Magek Kecamatan Rambatan
Kabupaten Tanah Datar
Mardoni (47)

Pengaruh Musik terhadap Kemampuan
Berbahasa Inggris Siswa Kelas 1 SDN 19 Air
Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota
Padang
Mutiaral Husna (66)

Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) dalam
Badai Pergolakan di Nagari Tarani Tahun 1958-
1965
Zusneli Zubir (75)

Kearifan Lokal Minangkabau dalam
Ungkapan Tradisional : Studi terhadap Lima
Ungkapan Tradisional Minangkabau di
Pasaman Barat
Hasanadi (89)

Minangkabau dan Mukomuko: Studi tentang
Sistem Kekerabatan Orang Mukomuko
Refisrul (102)

Sutan Riska Tuanku Kerajaan dan Kerajaan
Koto Besar "Fenomena Politik di Sumatera
Barat"
Efrianto (112)

Ungkapan Minangkabau: Upaya Visualisasi
Alam Takambang
Tienn Immerry, Femmy Dahlan (122)

Pariwisata Pulau Enggano (Potensi Maritim
Pulau Terpencil)
Yulisman (131)

Orang Minangkabau di Tua Pejat Kabupaten
Kepulauan Mentawai
Undri (146)

Munggah Pengantin: Adat dan Tradisi
Perkawinan di Daerah Sungsang Kecamatan
Banyusin II Kabupaten Banyuasin Propinsi
-Sumatera Selatan
Hariadi (168)

Sagu (*Metroxylon Sago*) dan Keladi
(*Colocasia Spp*) sebagai Simbol Identitas
dalam Mempertahankan Kearifan Pangan
Lokal di Mentawai
Tresno (181)

RESENSI
Undri (190)

UNGKAPAN MINANGKABAU: UPAYA VISUALISASI ALAM TAKAMBANG

Tienn Immeny, Fernmy Dahlan

Abstract

Idiomatic expression was commonly used in Minangkabau society. Idiomatic expression is not merely a polite way in communicating with each other yet also functions as life guidance for Minangkabau society. However, as days passed the society's knowledge and understanding on idiomatic expression lessen. Therefore, efforts on increasing knowledge and understanding about Minangkabau idiomatic expression and its meaning must be conducted. This article is the beginning of the effort mentioned. Visualizing idiomatic expression is thought to be relevant since young generations nowadays are stuffed with varieties of visualized products. By visualizing idiomatic expression such as in form of comic strip it hopefully attracts young generations to learn and be more familiar with it. Minangkabau idiomatic expression is rich with local wisdom which refers to Minangkabau philosophy "Alam takambang jadi guru" thus it is applicable in life.

Keywords: idiomatic expression, alam takambang, visualization

Pendahuluan

Sebagai salah satu bentuk kelompok kata, ungkapan (idiom) bersifat metaforis dan simbolis. Maksudnya, ungkapan menyatakan sesuatu melalui hal yang lain, perlambangan, atau biasa disebut kiasan. Inilah yang membedakan ungkapan dengan kelompok kata lain (frase dan kata majemuk). Bentuk ungkapan yang banyak dikenal antara lain peribahasa, *pemeo*, *pepatah*, *petitih*, bidal, dan lain-lain.

Ungkapan bersifat tradisional dan bukan bersifat logis. Keraf (2002) menyatakan bahwa mempelajari ungkapan harus melalui pengalaman bukan melalui peraturan-peraturan umum bahasa. Seseorang harus mempelajarinya dari penutur asli dan tidak hanya melalui makna kata pembentuknya.

Sebagai satu suku bangsa yang kaya

produk tradisi, Minangkabau juga memiliki kekayaan bentuk satuan bahasa tutur. Kiasan adalah salah satu unsur penting dalam pergaulan di Minangkabau. Lindawati (2013) menyatakan bahwa kiasan digunakan dalam rangka menjaga kesopanan bertutur orang Minangkabau. Dalam menyampaikan pikiran, berdebat, atau menasehati orang lain, orang Minangkabau menyampaikannya dalam kiasan.

Di sisi lain, Navis (1984) menguraikan bentuk tuturan kiasan di Minangkabau terbagi atas *pepatah*, yaitu peribahasa yang mengandung nasihat; *petitih*, yaitu kalimat yang bertolak dari kalimat pepatah dengan menyisipkan satu atau dua kata; *mamang* (biasa disebut *mamangan*), yaitu kalimat yang mengandung pedoman hidup, perintah, anjuran, dan larangan; *pituah*, yaitu kalimat yang bermakna sebagai kata berhikmah atau

kata mutiara;pemeo, yaitu kalimat yang berisi kontradiksi yang tidak mungkin terjadi.

Kiasan dapat dikatakan sebagai keseharian orang Minangkabau. Sebagai produk tradisi dalam hal bertutur, kiasan memiliki fungsi yang sangat kompleks bagi masyarakat pemilikinya. Bagi orang Minangkabau, kiasan bukan hanya menunjukkan kesopanan melainkan menyampaikan nasihat, petuah, tuntunan, dan pedoman hidup. Namun demikian, seiring berjalannya waktu pengetahuan dan pemahaman terhadap bentuk-bentuk kiasan tersebut makin berkurang. Oleh karenanya, perlu dilakukan usaha peningkatan terhadap pengetahuan dan pemahaman tentang bentuk-bentuk kiasan Minangkabau dan maknanya.

Artikel ini merupakan awal dari upaya tersebut. Visualisasi ungkapan Minangkabau sudah saatnya perlu dilakukan karena sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Generasi muda yang selalu dijejali produk visual dalam keseharian dari media sosial perlu diimbangi dengan visualisasi kekayaan kearifan lokal ungkapan Minangkabau yang merujuk pada falsafah Minangkabau "*Alam takambang jadi guru*".

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkap arti/makna ungkapan Minangkabau yang ada dalam kehidupan keseharian sebagai *alam takambang jadi guru*.
2. Melalui visualisasi dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terutama pada generasi muda tentang kiasan Minangkabau yang memiliki fungsi sangat kompleks.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini lebih menitikberatkan pada interpretasi dan penafsiran terhadap objek dan data penelitian.

Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif digunakan untuk menemukan unsur-unsur yang membangun objek sebagai sebuah bentuk struktur.

Dalam pendekatan objektif, objek akan dianalisis melalui proses pengamatan dan pembacaan berulang. Melalui pengamatan dan pembacaan berulang tersebut diharapkan akan dapat memperoleh indikator-indikator yang dapat digunakan pada tahap selanjutnya, yaitu analisis (penafsiran).

Sebelum tahap analisis, terlebih dahulu dilakukan klasifikasi data berdasarkan kearifan lokal Minangkabau "*Alam takambang jadi guru*". Klasifikasi data ungkapan Minangkabau menjadi enam golongan berdasarkan kata yang terkandung di dalamnya, yaitu flora/tumbuhan, faunal hewan, alam (astronomi, geografi), hubungan sesama manusia (aktifitas, sikap), tubuh manusia, dan benda mati. Pemilahan data ungkapan Minangkabau yang telah diklasifikasi berdasarkan filosofi alam Minangkabau. Selanjutnya dilakukan transformasi ungkapan Minangkabau, visualisasi menjadi komik strip.

Hasil dan Pembahasan

Tim peneliti menetapkan ungkapan Minangkabau yang digunakan pada tulisan ini adalah ungkapan yang penerimanya adalah anak-anak/remaja. Penelitian tentang ungkapan Minangkabau sebelumnya (Marnita, 1997; 1998; Oktavianus, 2005) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan generasi muda Minangkabau terhadap leksikon-leksikon dan istilah-istilah spesifik Minangkabau jauh lebih rendah dibandingkan dengan pengetahuan generasi yang lebih tua. Diperkirakan, preferensi penggunaan bahasa Minangkabau ini juga membawa pengaruh terhadap tingkat pengetahuan generasi muda tentang peribahasa atau ungkapan-ungkapan

Minangkabau. Ungkapan dan peribahasa menggunakan kata-kata kiasan yang tidak saja indah diucapkan tetapi juga memiliki makna yang dalam (Navis, Sikumbang, dalam Oktavianus, 2015).

Fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah ungkapan Minangkabau yang berkaitan dengan alam Navis (1984) menyebutkan bahwa orang Minangkabau menamakan tanah airnya *Alam Minangkabau*. Kata "alam" bermakna tidak bertara karena alam bagi mereka adalah segalanya, bukan hanya sebagai tempat lahir, tempat hidup dan berkembang, dan tempat mati, melainkan juga memiliki makna filosofis, *Alam takambang jadi guru*. Alam dan segenap unsumya dibagi empat, *nan ampek*. Seperti halnya ada matahari, bulan, bumi, bintang; ada siang, malam, pagi, petang; ada timur, barat, utara, selatan; ada api, air, tanah, angin. Semua unsur alam yang berbeda kadar dan perannya itu saling berhubungan, tetapi tidak saling mengikat, saling berbenturan tetapi tidak saling menyalahkan, dan saling mengelompok tetapi tidak saling meleburkan. Semua eksistensi masing-masing hidup dalam suatu harmoni, tetapi dinamis sesuai dengan dialektika alam yang disebut *bakarano bakajadian* (bersebab akibat).

Alam Minangkabau secara teritorial menurut Julius (2007) adalah *ba lareh nan duo*, *ba luhak nan tigo*, *kubuang tigo baleh*, *rantau jauh*, dan *rantau dakek*. *Luhak*, adalah salah satu pembagian daerah berdasarkan letak geografis (alam). *Luhak* ada tiga, yaitu *Luhak Tanah Data*, *Luhak Agam*, dan *Luhak Limo Puluah Koto*. *Luhak Tanah Data* keadaan alamnya disebut dengan ungkapan *aianyo janiah*, *ikannyo jinak*, *buminyo sajuak* (*aimyajemih*, *ikannyajinak*, *buminya sejuk*). *Luhak Agam* keadaan alamnya disebut dengan ungkapan *buminyo angek*, *aianyo karuah*, *ikannyo lia* (*buminya panas*, *aimya keruh*, *ikannya liar*). *Luhak Limo Puluah Koto* keadaan alamnya disebut dengan ungkapan *aianyo sajuak*, *ikannyo*

manih, *buminyo dingin* (*aimya sejuk*, *ikannya manis*, *buminya dingin*).

Dari gambaran alam masing-masing *luhak* di atas meskipun dapat ditafsirkan tentang keadaan alam tetapi juga dapat ditafsirkan tentang dinamika kehidupan yang ada di daerah tersebut. Pembatasan bahasan tentang *luhak* ini mengungkap bahwa ada bumi, air, dan fauna (ikan) yang hidup di alam (air).

A. Ungkapan

Pengelompokan ungkapan Minangkabau dilakukan berdasarkan salah satu filosofi Minangkabau, yaitu "*Alam Takambang jadi Guru*". Filosofi ini menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di alam dapat dijadikan guru, sesuai dengan tujuan ungkapan Minangkabau, sebagai tuntunan hidup. Ada enam klasifikasi data ungkapan, yaitu (1) flora! tumbuhan, (2) fauna! hewan, (3) alam, (4) hubungan sesama manusia! aktifitas manusia, (5) bagian tubuh manusia (luar dan dalam), (6) benda mati. Dari enam klasifikasi ini, flora! tumbuhan, fauna! hewan, dan alam meliputi astronomi dan geografi menjadi bahasan utama tulisan ini.

Berikut data ungkapan Minangkabau berdasarkan klasifikasi di atas.

Floraffumbuhan

No.	Ungkapan	Arti/Makna
1	<i>Ambacang buruak kulik</i>	Seseorang yang kelihatannya bodoh padahal pintar
2	<i>Antimun bungkuak, masuk karuang lai, masuk etongan indak</i>	Seseorang yang tidak diperhitungkan dalam masyarakat, hanya untuk meramaikan
3	<i>Bak gatah caiah</i>	Kuran_gberfungsi/tidak berguna
4	<i>Duduakubi</i>	Duduk yang mendatangkan hasil
5	<i>Iduikjan bak pucuk aru</i>	Jangan menjadi orang yang tidak punya pendirian
6	<i>Nan kuriak kundi nan merah sago nan baiak budi nan indah baso</i>	Menjaga tutur sapsalopan santun

FaunaHewan

No.	Ungkapan	ArtiMakna
1	<i>Aia janiah ikannyo jinak</i>	Kiasan untuk keadaan negeri yang makmur dan ramah penduduknya
2	<i>Alah saciok bak ayam sadanciang bak basi</i>	Sesuai, proposional
3	<i>Anak dipangku dilapehkan, baruak di rimbo disusukan</i>	Mengutamakan yang tidak patut dipeliharadisayangi
4	<i>Asa ayam ka lasuang, asa itiak ka palimbahan</i>	Tingkah laku seseorang sarna dengan orang_tuanya
5	<i>Ayam batalua baru ciek, ribuik saluruh nagari. Labi batalua saribu urang aniang sajo</i>	Seseorang yang suka membanggakan kekayaannya. Sebaliknya orang yang benar-benar kaya hanya diam-diam saja
6	<i>Bak ayam gadih batalua</i>	Seseorang yang bekerja asal-asalanItidak tekun
7	<i>Ayam lapeh tangan bacirik</i>	Seseorang yang berbuat kesalahan tertangkap tangan dan mendapat ganjaran hukumlejakan
9	<i>Ayam tak namuah mancotok, itiak tak namuah manyudu</i>	Seseorang yang kurang disenangi dalam masyarakat sehingga disingkirkan dari pergaulan
10	<i>Bak malapeh anjiang tasapik</i>	Tidak tahu terima kasihIbalas budi

11	<i>Bantuak baruak ndak tajua</i>	Bermenung, melongo, melamun
12	<i>Batuka baruakjo cigak</i>	Tidak ada perubahan, sarna saja
13	<i>Cabiak-cabiak bulu ayam</i>	Saudara yang bertengkar pada akhirnya tetap berbaikan karena ada hubun_gan
14	<i>Co itiak pulang patang</i>	Sangat lambat mengerjakan pekerjaan
15	<i>Mamaliharo anak ula</i>	Tidak tahu membalas budi

Alam (Astronomi, Geografi)

No.	Ungkapan	Arti/Makna
1	<i>Angin basiru, ombak basabuang</i>	Suasana kacau penuh bahaya/sebuah perkara _yang san.gat sul it
2	<i>Bumi basentak naik lauik basentak turun</i>	Daratan bertambah luas, laut semakin surut
3	<i>Co manggantang asok</i>	Pekerjaan yang sia-sia
4	<i>Gabak di hulu tando ka hujan, cewang di langik tando ka paneh</i>	Segala sesuatu yang terjadi sudah ada pertanda

Data ungkapan di atas nan tiny a dianalisis berdasarkan fungsi ungkapan Minangkabau. Dari tiga klasifikasi diambil masing-masing dua data. Fungsi ungkapan Minangkabau seperti diungkapkan oleh Oktavianus (2005), terbagi atas empat fungsi sebagai berikut.

1. Pembawa Informasi untuk Melatih Kepekaan dan Sikap Kritis

Sebuah ungkapan dengan kandungan makna tertentu pada saat yang sarna juga berfungsi menyampaikan sebuah informasi.

2. Ajaran Pengendalian Diri

Kategori makna ungkapan menjadi makna yang berkonotasi negatif dan makna yang berkonotasipositif menggiring kita untuk mencermati lebih dalam bahwa ungkapan juga mengandung ajaran pengendalian diri. Nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan Minangkabau telah cukup untuk dijadikan pedoman oleh individu dan kelompok masyarakatnya dalam bersikap, berperilaku, bertindak, dan berinteraksi dengan individu dan kelompok lainnya.

3. Penanaman Rasa Solidaritas

4. Ajaran Membangun Citra Diri

Ungkapan Minangkabau Kategori Floral Tumbuhan

Ungkapan Minangkabau

Nan kuriak kundi nan merah sago nan baiak budi nan indah baso

Terjemahan

Yang kurik kundi yang merah saga yang baik budi yang indah bahasa

Kata kurik berarti bintik-bintik. Kundi adalah sejenis buah saga yang berwarna belang-belang merah dan hitam. Ungkapan ini bermakna budi yang baik akan tercermin keindahan berbahasa seseorang. Ajaran budaya Minangkabau ini mengutamakan akal budi dalam hidup bermasyarakat, Ungkapan ini memenuhi fungsi ajaran pengendalian diri (2) dan ajaran membangun citra diri (4). Pengendalian diri yang dimaksud adalah menjaga sikap dan tutur bahasa, membangun citra diri adalah berusaha mendapat pandangan/penilaian positif dari orang lain atau masyarakat.

Ungkapan Minangkabau

Antimun bungkuak, masuak karuang lai, masuak etongan indak

Ungkapan Minangkabau Kategori Faunal Hewan

Ungkapan Minangkabau

Bak ayam gadih batalua

Ayam betina yang masih gadis bertelur tidak tetap. Ungkapan ini bermakna seseorang yang bekerja atau memunculkan sesuatu tidak tetap. Tujuan ungkapan ini adalah mengajarkan untuk melakukan sesuatu secara

Ungkapan Minangkabau

Batuka baruakjo cigak

Beruk dan kera merupakan spesies yang sarna. Ungkapan ini bermakna sarna saja perangai yang lama dengan yang baru. Perangai atau tingkah laku manusia ada kemiripan dengan beruk dan kera sehingga muncul ungkapan ini. Fungsi ungkapan *batuka baruakjo cigak* adalah sebagai

Mentimun bungkuak adalah ungkapan yang bermakna keberadaan seseorang yang tidak diperhitungkan untuk mengambil keputusan meskipun dia berada di tempat tersebut. Dengan kata lain, keberadaannya diakui (masuk dalam karung) tetapi pendapatnya tidak diperhitungkan (dihitung tidak). Ungkapan ini memenuhi fungsi ajaran pembawa informasi untuk melatih kepekaan dan sikap kritis (1). Ungkapan dengan kandungan makna tertentu pada saat yang sarna juga berfungsi menyampaikan sebuah informasi. Dalam hal ini, seseorang harus melatih kepekaan dan sikap kritis pada diri sendiri agar dapat diperhitungkan saat mengambil keputusan, bukan seperti mentimun bungkuak.

Terjemahan

Mentimun bungkuak,
masuk dalam karung,
dihitung tidak

Terjemahan

Bagai ayam gadis bertelur

teratur dan berketetapan. Ungkapan ini memenuhi fungsi sebagai ajaran pengendalian diri (2). Seseorang hendaknya tidak meniru perangai *ayam gadih batalua*.

Terjemahan

Bertukar beruk dengan
kera

pembawa informasi untuk melatih kepekaan dan sikap kritis (1). Tingkah laku buruk sebaiknya berubah menjadi baik, bukan dari buruk kembali lagi ke buruk seperti perangai *baruak* dan *cigak* yang tidak ada bedanya, sarna saja.

Ungkapan Minangkabau Kategori Alam

Ungkapan Minangkabau

Angin basiru, ombak basabuang

Basiru artinya berputar, *basabuang* sarna dengan berlaga atau beradu. Keadaan saat angin berputar dan ombak berlaga menggambarkan situasi yang amat pelik. Betapa sukarnya menyelesaikan masalah karena banyak sangkut pautnya. Sarnahalnya dengan dengan situasi setelah angin badai

Ungkapan Minangkabau

Gabak di hulu lando ka hujan, cewang di langik lando ka paneh

Gabak berarti mendung sedangkan *cewang* berarti baris putih, warna putih, terang di langit. Ungkapan ini bermakna tanda-tanda akan berlakunya sesuatu. Mendung di hulu pertanda akan hujan dan terang di langit pertanda cuaca akan cerah. Fungsi pembawa informasi untuk melatih kepekaan dan sikap kritis (I) dipenuhi oleh ungkapan ini. Manusia diajarkan untuk belajar dari alam, atau yang terkenal dengan filosofi Minangkabau *alam takambang*. Tanda-tanda alam memiliki ajaran yang sangat berharga yang dapat dipakai dalam menjalani kehidupan.

B. Visualisasi Ungkapan

Dari beberapa ungkapan yang telah dianalisis, semuanya dapat dibuat visualisasi berupa komik strip. Transformasi ini ditujukan untuk menarik minat generasi muda agar mengenal ungkapan Minangkabau yang kaya dengan kearifan lokal. Banyak sekali pelajaran yang dapat dipetik dari pemahaman ungkapan-ungkapan Minangkabau untuk

Terjemahan

Angin berputar, ombak bersabung

dan ombak besar melanda dan mengakibatkan daerah pantai menjadi porak poranda. Ungkapan ini merujuk pada fungsi ajaran pengendalian diri (2). Seseorang yang sedang dalam menghadapi masalah sulit harus berpikiran jernih, dapat mengendalikan diri pada segala situasi.

Terjemahan

Mendung di hulu tanda akan hujan

dapat diterapkan dalam menjalani hidup.

Angin basiru ombak basabuang, dijadikan salah satu contoh ungkapan yang ditransformasikan menjadi komik strip. Visualisasi dari ungkapan Minangkabau menjadi komik strip menjadi suatu daya tarik yang lebih bagi generasi muda sehingga nantinya dapat menumbuhkan minat yang tinggi terhadap ungkapan.

Berikut salah satu contoh visualisasi ungkapan Minangkabau yang berkaitan dengan fenomena alam. Suasana kacau penuh bahaya atau sebuah perkara yang sangat sulit digambarkan dengan keadaan pada saat angin badai dan ombak besar melanda. Komik strip pada halaman berikut ini adalah visualisasi dari ungkapan *angin basiru ombak basabuang*.

Kesimpulan

Tim peneliti menemukan bahwa ada dua klasifikasi besar ungkapan Minangkabau, Pertama, berdasarkan usia penerima atau tujuan ungkapan Minangkabau tersebut. Kedua, berdasarkan kata-kata yang digunakan untuk ungkapan tersebut. Filosofi Minangkabau dengan *a/am takambang jadi guru* menjadi latar belakang ungkapan-ungkapan tersebut. Pemenuhan fungsi ungkapan Minangkabau yang berkaitan dengan alam, dari empat fungsi telah dipenuhi

tiga fungsi. Satu fungsi, penanaman rasa solidaritas, belum dapat tercapai dari analisis beberapa data ungkapan. Hal ini bukan berarti satu fungsi tersebut tidak terdapat dari ungkapan yang berkaitan dengan alam. Visualisasi ungkapan adalah upaya transformasi yang ditujukan untuk menarik minat generasi muda agar mengenal ungkapan Minangkabau yang kaya dengan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Julius, Dt. Malako Nan Putiah. 2004. *Membangkit Batang Tarandam, Dalam Upaya Mewariskan dan Melestarikan Adat Minangkabau Menghadapi Modernisasi Kehidupan Bangsa*. Bandung: Citra Umbara.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lindawati. 2012. "Mamangan Minangkabau (Sebuah Tinjauan Semiotik)" dalam *Jurnal Wacana Etnik* Vol 3 No 2 Oktober 2012.
- Mamita, Rina AS. Dan Oktavianus. 2015. "Perilaku Berbahasa Masyarakat Minangkabau dan Pemakaian Ungkapan Sebagai Media Pendidikan Informal Keluarga" dalam [<http://www/staff.unand.ac.id/irinamamita/2015/05/22/perilaku-berbahasa> (18/1 01 2016)].
- Navis, 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.